

Business Case AI HKI: Dari Ide Realistis ke Quick Win yang Terukur

Penyusunan Ide dan Business Case AI

Onno W. Purbo

onno@indo.net.id

onno@itts.ac.id

Andika Syafitri Pratami

andikasyafitri06@gmail.com

Feby Indriyani

febyindriyani23@gmail.com

Dzaq Rayhan Purbo

dzaqrp@gmail.com

OnnoCenter

2026

Tentang Sesi Ini

Sesi ini membahas cara mengubah ide AI dari Sesi 3 menjadi **business case AI** yang lebih rapi, realistis, dan siap diprioritaskan. Fokusnya adalah membantu peserta B Team HKI, **Manager, Analyst, dan Officer**, menyusun ide AI yang paling berdampak, menetapkan tujuan, manfaat, user, data, quick win, prioritas implementasi, serta estimasi manfaat dari sisi **efisiensi, biaya, waktu, dan kualitas**.

Sesi 4 B Team diarahkan pada **penyusunan ide AI yang realistis dan paling berdampak, penentuan tujuan, manfaat, user, data yang dibutuhkan, penyusunan business case dan quick win, penentuan prioritas implementasi, serta estimasi manfaat dari sisi efisiensi, biaya, waktu, dan kualitas**.

Golden Rule: Business case AI yang baik tidak menjual kecanggihan teknologi, tetapi membuktikan manfaat, kesiapan data, risiko, user, dan dampak bisnis yang bisa diukur.

1. Mengapa Business Case AI Dibutuhkan

Setelah ide AI dikumpulkan, masalah berikutnya adalah memilih mana yang benar-benar layak dijalankan. Tidak semua ide yang menarik harus langsung dibuat. Ada ide yang bagus untuk latihan, ada yang cocok untuk *quick win*, ada yang perlu masuk *roadmap*, dan ada yang sebaiknya ditunda karena data, risiko, atau prosesnya belum siap.

Business case AI membantu menjawab pertanyaan penting:

- **masalah apa yang ingin diselesaikan?**
- mengapa AI relevan?
- siapa user utamanya?
- data apa yang dibutuhkan?
- manfaat apa yang diharapkan?
- risiko apa yang harus dikendalikan?
- apakah bisa diuji kecil dalam 30–90 hari?
- bagaimana keberhasilan diukur?
- apakah ide ini layak menjadi prioritas?

McKinsey menekankan bahwa banyak organisasi kesulitan menentukan di mana *generative AI* benar-benar memberi nilai, dan pilot yang berdiri sendiri sering gagal naik kelas bila tidak terkait dengan strategi bisnis dan *roadmap* yang jelas. ([McKinsey & Company](#))

Kalimat kunci:

Ide AI tanpa business case hanya menjadi daftar harapan; business case mengubah ide menjadi rencana kerja yang bisa diuji.

2. Perbedaan Ide AI, Use Case, Business Case, dan Quick Win

Dalam workshop, empat istilah ini perlu dibedakan.

Istilah	Arti	Contoh
Ide AI	Gagasan awal pemanfaatan AI	AI untuk meringkas laporan proyek
Use Case AI	Masalah + user + proses + output yang lebih jelas	AI membuat ringkasan laporan mingguan untuk PM dan Manager
Business Case AI	Alasan bisnis mengapa use case layak dijalankan	Hemat waktu baca laporan, mempercepat rapat, mengurangi risiko isu terlambat
Quick Win	Use case kecil, realistis, cepat diuji, risiko terkendali	Pilot 30 hari untuk 1 proyek dan 1 format laporan

Materi KOMDIGI AI menekankan bahwa keberhasilan AI lebih sering ditentukan oleh **ketepatan memilih use case** daripada kecanggihan teknologi, dan pemilihan harus dimulai dari **masalah organisasi**, bukan dari model atau aplikasi.

3. Cara Menyaring Ide AI yang Realistis

Ide AI yang realistis biasanya memenuhi lima syarat.

1. Masalahnya nyata

Ide harus berasal dari pain point yang benar-benar dirasakan unit kerja.

Contoh masalah nyata:

- laporan proyek terlalu panjang;
- deviasi jadwal terlambat terlihat;
- notulen rapat tidak jelas tindak lanjutnya;
- dokumen kontrak sulit dicari klausul pentingnya;
- laporan QHSE banyak tetapi pola risiko belum terbaca;
- data alat tersedia tetapi downtime belum dianalisis.

2. User-nya jelas

Business case harus menyebut siapa yang akan memakai hasil AI.

Contoh user:

- Project Manager;
- Site Manager;
- Planner;
- Cost Control;
- QHSE Officer;
- Legal;
- Procurement;
- Finance;
- HC;
- IT Helpdesk;
- Management.

3. Data atau dokumennya tersedia

AI tidak bisa bekerja baik jika data tidak ada, tidak jelas, atau tidak boleh dipakai.

Data awal bisa berupa:

- laporan proyek;
- notulen;
- SOP;
- kontrak;
- data biaya;
- data progres;
- laporan QHSE;
- data downtime alat;
- tiket internal;
- dokumen vendor.

4. Manfaatnya bisa diukur

Manfaat tidak boleh hanya “lebih modern” atau “lebih canggih”. Harus bisa dijelaskan dalam ukuran kerja.

Contoh ukuran:

- waktu baca laporan turun;
- waktu membuat notulen turun;
- jumlah isu terlambat turun;
- waktu pencarian SOP turun;
- kualitas ringkasan meningkat;
- tindak lanjut rapat lebih jelas;
- risiko deviasi lebih cepat terlihat.

5. Risikonya bisa dikendalikan

Risiko harus diketahui sejak awal.

Risiko umum:

- output AI salah;
- data sensitif bocor;
- AI mengarang fakta;
- user terlalu percaya;
- angka tidak diverifikasi;
- tidak ada *human review*;
- proses belum siap.

NIST AI RMF dikembangkan untuk membantu organisasi mengelola risiko AI terhadap individu, organisasi, dan masyarakat; ini relevan karena ide AI harus dinilai sejak awal dari sisi risiko, akuntabilitas, dan kontrol. ([NIST](#))

4. Ide yang Berdampak vs Ide yang Hanya Menarik

Tidak semua ide AI yang terdengar menarik punya dampak tinggi. Dalam business case, peserta perlu membedakan antara **ide menarik** dan **ide berdampak**.

Jenis Ide	Ciri	Contoh
Ide menarik	terdengar canggih, tetapi manfaat belum jelas	"AI agent untuk semua pekerjaan proyek"
Ide praktis	membantu pekerjaan harian	ringkasan laporan proyek
Ide berdampak	menyentuh waktu, biaya, risiko, kualitas, safety	deteksi awal deviasi biaya/jadwal
Ide strategis	butuh data dan integrasi besar	predictive delay, predictive maintenance, AI risk dashboard

Untuk tahap awal B Team, pilih ide yang:

- **dekat dengan pekerjaan harian;**
- punya data awal;
- user jelas;
- bisa diuji kecil;
- manfaat cepat terlihat;
- risiko rendah;
- tidak membutuhkan integrasi besar dulu.

Prinsip penting:

Jangan pilih ide paling canggih. Pilih ide yang paling cepat membuktikan manfaat dan paling aman diuji.

5. Struktur Business Case AI Sederhana

Business case tidak perlu panjang. Untuk bootcamp, cukup 1–2 halaman per ide.

Struktur minimum

Bagian	Pertanyaan Kunci
Nama ide AI	Apa nama use case-nya?
Pain point	Masalah apa yang ingin dibantu?
User utama	Siapa pengguna output AI?
Tujuan	Apa yang ingin dicapai?
Manfaat	Efisiensi, biaya, waktu, kualitas, risiko apa yang membaik?
Data/dokumen	Data apa yang diperlukan?
Output AI	Apa hasil yang dihasilkan AI?
Human review	Siapa yang memverifikasi?
Risiko	Apa risiko utama?
Quick win	Bagaimana uji kecil 30–90 hari?
Indikator sukses	Bagaimana keberhasilan diukur?
Prioritas	Lanjut, revisi, tunda, atau masuk roadmap?

Materi KOMDIGI AI juga menempatkan penilaian kelayakan awal use case pada dimensi **kelayakan masalah, data, operasional, tata kelola, dan manfaat**, sehingga struktur business case perlu membaca semua dimensi tersebut.

6. Template Business Case AI 1 Halaman

Gunakan template ini untuk setiap ide prioritas.

Komponen	Isian
Nama use case AI	
Unit pengusul	
Pain point utama	
User utama	
Tujuan use case	
Proses kerja yang dibantu	
Data/dokumen yang dibutuhkan	
Output AI	
Manfaat utama	
Risiko utama	
Human reviewer	
Quick win 30–90 hari	
Indikator sukses	
Keputusan awal	Lanjut / Revisi / Tunda

Contoh singkat

Komponen	Contoh
Nama use case AI	Ringkasan Laporan Proyek Mingguan
Unit pengusul	Project Control
Pain point	Laporan panjang, isu kritis lambat terlihat
User	PM, Manager, Project Control
Tujuan	Mempercepat pembacaan laporan dan menajamkan rapat mingguan
Data	Laporan mingguan, notulen, data progres
Output AI	Status, deviasi, risiko, PIC, tindak lanjut
Manfaat	Waktu baca turun, rapat lebih fokus
Risiko	Ringkasan salah / konteks hilang
Human reviewer	Project Control + PM
Quick win	Pilot 30 hari pada 1 proyek
Indikator sukses	Waktu baca laporan turun 30%, tindak lanjut lebih jelas
Keputusan	Lanjut ke pilot

7. Menentukan Tujuan Use Case AI

Tujuan harus jelas dan tidak terlalu luas.

Tujuan yang lemah:

- “Meningkatkan produktivitas dengan AI.”
- “Membuat pekerjaan lebih mudah.”
- “Membantu proyek.”
- “Menggunakan AI agar modern.”

Tujuan yang lebih kuat:

- **mengurangi waktu membaca laporan proyek mingguan dari 2 jam menjadi 45 menit;**
- **membuat notulen rapat dengan PIC dan tenggat yang lebih konsisten;**
- **menandai deviasi biaya proyek lebih awal;**
- **mempercepat pencarian SOP internal;**
- **membantu QHSE menemukan pola near miss berulang;**
- **mengurangi waktu review awal dokumen kontrak.**

Formula tujuan

Mengurangi / mempercepat / meningkatkan / menurunkan + proses kerja + ukuran + periode waktu

Contoh:

Mengurangi waktu penyusunan ringkasan laporan mingguan proyek sebesar 30% dalam pilot 30 hari, dengan tetap mewajibkan review oleh Project Control.

8. Menentukan User Utama

User utama harus jelas karena AI yang tidak punya user akan sulit dipakai.

Jenis user

User	Kebutuhan
Manager	ringkasan cepat, isu kritis, opsi keputusan
Analyst	data, pola, deviasi, tabel analisis
Officer	draf, notulen, klasifikasi, checklist
PM / Project Team	status proyek, risiko, tindak lanjut
QHSE	pola temuan, prioritas pencegahan
Legal	klausul penting, kewajiban, tenggat
Finance	deviasi biaya, cash flow, anomali
Procurement	ringkasan vendor, klarifikasi, risiko
HC	kebutuhan kompetensi, ringkasan evaluasi
IT	klasifikasi tiket, dokumentasi, knowledge base

Pertanyaan untuk menentukan user

- siapa yang paling merasakan pain point?
- siapa yang akan memakai output AI?
- siapa yang akan memeriksa output AI?
- siapa yang diuntungkan jika proses membaik?
- siapa yang terdampak jika output AI salah?

Catatan penting:

User bukan hanya penerima hasil. User juga harus ikut memvalidasi apakah output AI benar-benar membantu.

9. Menentukan Data yang Dibutuhkan

Data adalah fondasi business case AI. Jika data belum tersedia, business case harus jujur menyebutkannya.

Kategori data

Kategori	Contoh
Dokumen naratif	laporan proyek, notulen, memo, berita acara
Dokumen formal	kontrak, SOP, kebijakan, instruksi kerja
Data tabel	budget, realisasi, progress, cash flow
Data operasional	downtime alat, jam operasi, tiket, inspeksi
Data QHSE	near miss, insiden, temuan audit, tindakan korektif
Data vendor	PO, kontrak, histori keterlambatan, evaluasi
Data knowledge	FAQ, lesson learned, dokumentasi proyek

Cek cepat data

Pertanyaan	Ya/Tidak
Apakah datanya tersedia?	
Apakah sumbernya resmi?	
Apakah formatnya konsisten?	
Apakah ada pemilik data?	
Apakah boleh dipakai untuk AI?	
Apakah ada data sensitif?	
Apakah output bisa diverifikasi?	
Apakah histori data cukup?	

Materi Data Governance menegaskan bahwa masalah utama organisasi sering bukan kekurangan data, tetapi kekurangan tata kelola: data ganda, definisi berbeda antarunit, metadata lemah, dan sumber resmi tidak jelas.

10. Menentukan Manfaat Business Case

Manfaat AI harus dibaca dari empat sisi utama:

1. **efisiensi;**
2. **biaya;**
3. **waktu;**
4. **kualitas.**

Tambahan untuk konstruksi/infrastruktur:

- risiko;
- safety;
- kepatuhan;
- produktivitas alat;
- kualitas keputusan;
- kecepatan koordinasi.

Tabel manfaat

Dimensi Manfaat	Contoh Ukuran
Efisiensi	pekerjaan manual berkurang, proses lebih ringkas
Biaya	potensi pemborosan lebih cepat terlihat, biaya admin turun
Waktu	waktu baca laporan turun, waktu membuat memo turun
Kualitas	output lebih konsisten, ringkasan lebih jelas
Risiko	deviasi lebih cepat terdeteksi
Safety	pola near miss lebih cepat terlihat
Kepatuhan	temuan dan tindak lanjut lebih tertib
Knowledge	SOP dan lesson learned lebih mudah ditemukan

McKinsey memperkirakan *generative AI* dapat menciptakan nilai ekonomi tahunan besar lintas industri, tetapi nilai itu muncul melalui use case konkret seperti pengurangan biaya, peningkatan produktivitas, dan peningkatan kualitas output pada fungsi kerja tertentu. ([McKinsey & Company](#))

11. Cara Mengestimasi Manfaat Waktu

Manfaat waktu biasanya paling mudah dihitung untuk quick win.

Formula sederhana

$$\text{Manfaat waktu} = \text{waktu lama} - \text{waktu baru}$$

Jika ingin menghitung per bulan:

$$\text{Penghematan waktu bulanan} = \text{penghematan per aktivitas} \times \text{frekuensi per bulan} \times \text{jumlah orang}$$

Contoh

Use case: ringkasan laporan proyek.

- waktu lama membaca dan merangkum laporan: 2 jam;
- waktu baru dengan AI + review: 45 menit;
- penghematan: 75 menit;
- frekuensi: 4 kali per bulan;
- pengguna: 5 orang.

Estimasi:

- $75 \text{ menit} \times 4 \times 5 = 1.500 \text{ menit}$;
- $1.500 \text{ menit} = 25 \text{ jam per bulan}$.

Catatan penting:

Estimasi manfaat waktu tidak harus sempurna, tetapi harus **jujur, masuk akal, dan bisa diuji saat pilot**.

12. Cara Mengestimasi Manfaat Biaya

Manfaat biaya bisa langsung atau tidak langsung.

Biaya langsung

Contoh:

- biaya lembur administrasi turun;
- biaya cetak/dokumen turun;
- biaya rapat berulang turun;
- biaya koreksi pekerjaan turun.

Biaya tidak langsung

Contoh:

- risiko *cost overrun* lebih cepat terlihat;
- vendor bermasalah lebih cepat ditangani;
- alat downtime lebih cepat diprioritaskan;
- klaim kontrak lebih cepat dibaca;
- tindakan korektif QHSE lebih cepat dipantau.

Formula sederhana

Estimasi nilai waktu = jam kerja yang dihemat × estimasi biaya jam kerja

Untuk tahap bootcamp, peserta tidak wajib menghitung detail finansial resmi. Cukup gunakan:

- rendah;
- sedang;
- tinggi;

atau estimasi kasar dengan asumsi yang ditulis jelas.

Aturan penting:

Jangan membuat angka manfaat yang terlihat meyakinkan tetapi tidak punya asumsi.

13. Cara Mengestimasi Manfaat Kualitas

Kualitas sering lebih sulit dihitung, tetapi sangat penting.

Contoh indikator kualitas:

- ringkasan lebih konsisten;
- format laporan lebih seragam;
- tindak lanjut rapat lebih jelas;
- PIC dan tenggat lebih lengkap;
- risiko lebih cepat masuk daftar;
- klausul penting kontrak tidak terlewat;
- pertanyaan klarifikasi lebih tajam;
- FAQ internal lebih mudah dipakai;
- temuan QHSE lebih mudah dikelompokkan.

Cara mengukur kualitas secara sederhana

Area	Sebelum AI	Sesudah AI
Notulen	PIC/tenggat sering tidak lengkap	PIC/tenggat otomatis ditarik dan direview
Laporan	isu kritis tersebar	isu kritis masuk bagian khusus
Kontrak	klausul dicari manual	klausul penting masuk daftar awal
QHSE	temuan dibaca satu per satu	pola temuan ditampilkan
SOP	tanya ke orang tertentu	jawab dari knowledge base

Kualitas tidak selalu berarti “lebih indah”. Dalam konteks HKI, kualitas berarti **lebih jelas, lebih konsisten, lebih mudah diverifikasi, dan lebih mudah ditindaklanjuti.**

14. Menyusun Quick Win AI

Quick win adalah use case kecil yang cepat diuji dan memberi pembelajaran nyata.

Ciri quick win yang baik

- bisa diuji dalam 30–90 hari;
- data tersedia;
- risiko rendah;
- tidak perlu integrasi besar;
- user jelas;
- output direview manusia;
- manfaat mudah diukur;
- tidak mengganggu operasi;
- bisa direplikasi jika berhasil.

Contoh quick win HKI

Quick Win	Data	User	Manfaat
Ringkasan laporan proyek	laporan mingguan	PM/Manager	waktu baca turun
Notulen dan tindak lanjut rapat	catatan rapat	semua unit	PIC/tenggat jelas
FAQ SOP internal	SOP resmi	officer/staf	pertanyaan berulang turun
Ringkasan kontrak awal	kontrak	legal/project	klausul penting cepat terlihat
Analisis QHSE awal	laporan QHSE	QHSE/PM	pola risiko terlihat
Analisis downtime alat	data alat	equipment/maintenance	prioritas inspeksi

BCG menyarankan organisasi memprioritaskan *value pools*, mengidentifikasi *quick wins*, menjalankan pilot untuk membuktikan nilai, serta memperkuat tata kelola, data, orang, dan proses sebelum skala diperluas. ([BCG Global](#))

15. Quick Win yang Buruk

Tidak semua ide kecil otomatis menjadi quick win.

Quick win yang buruk biasanya:

- tidak punya user jelas;
- datanya belum tersedia;
- manfaat tidak bisa diukur;
- output tidak bisa diverifikasi;
- butuh integrasi besar;
- risikonya tinggi;
- menyentuh keputusan sensitif;
- terlalu bergantung vendor;
- tidak ada pemilik proses;
- hanya dibuat untuk demo.

Contoh yang sebaiknya dihindari untuk tahap awal:

- AI otomatis memutuskan klaim kontrak;
- AI otomatis menyetujui pembayaran;
- AI otomatis mengganti keputusan QHSE;
- AI memprediksi seluruh proyek tanpa data historis;
- *chatbot* menjawab semua kebijakan tanpa knowledge base resmi;
- AI agent mengambil tindakan ke sistem operasional tanpa approval.

Kalimat kunci:

Quick win harus kecil, aman, dan berguna — bukan sekadar cepat dibuat.

16. Prioritas Implementasi: Impact vs Feasibility

Setelah business case disusun, ide harus diprioritaskan.

Gunakan matriks sederhana.

Kuadran	Arti	Tindakan
High Impact – High Feasibility	dampak tinggi, mudah diuji	prioritas quick win
High Impact – Low Feasibility	penting, tetapi butuh fondasi	masuk roadmap
Low Impact – High Feasibility	mudah, tapi dampak kecil	latihan / pendukung
Low Impact – Low Feasibility	sulit dan dampak kecil	tunda / buang

Contoh penempatan

Ide	Impact	Feasibility	Keputusan
Ringkasan laporan proyek	Tinggi	Tinggi	Quick win
Notulen dan tindak lanjut	Sedang-Tinggi	Tinggi	Quick win
FAQ SOP internal	Sedang	Tinggi	Quick win
Prediksi keterlambatan proyek	Tinggi	Sedang	Roadmap
Predictive maintenance alat	Tinggi	Sedang-Rendah	Roadmap
Digital twin penuh	Tinggi	Rendah	Strategis jangka panjang

Deloitte menyajikan kumpulan *AI use cases* lintas fungsi dan industri untuk membantu organisasi memantik ide AI sambil tetap mempertimbangkan ROI, risiko, dan tanggung jawab; ini sejalan dengan kebutuhan prioritasasi berdasarkan dampak dan kelayakan, bukan sekadar ide menarik. ([Deloitte](#))

17. Skor Prioritas AI

Gunakan skor 1–5 untuk tiap kriteria.

Kriteria	Skor 1	Skor 3	Skor 5
Dampak bisnis	kecil	cukup	besar
Efisiensi waktu	kecil	sedang	tinggi
Kesiapan data	belum ada	sebagian	tersedia
Kelayakan pilot	sulit	mungkin	mudah
Risiko	tinggi	sedang	rendah
User readiness	belum siap	sebagian	siap
Kemudahan pengukuran	sulit	bisa kasar	jelas

Interpretasi

- **30–35:** sangat layak sebagai quick win.
- **24–29:** layak, perlu validasi data/proses.
- **18–23:** simpan untuk roadmap, belum prioritas.
- **<18:** tunda.

Catatan

Untuk risiko:

- skor 5 = risiko rendah;
- skor 3 = risiko sedang;
- skor 1 = risiko tinggi.

Jangan memberi skor tinggi hanya karena ide terlihat keren. Skor harus didukung oleh alasan.

18. Business Case Canvas untuk AI HKI

Gunakan canvas ini dalam sesi workshop.

Blok	Isian
1. Problem	Masalah kerja utama
2. User	Siapa pengguna utama
3. Current Process	Proses saat ini
4. AI Opportunity	Bagian mana yang dibantu AI
5. Data Needed	Data/dokumen yang dibutuhkan
6. AI Output	Hasil yang diharapkan
7. Human Review	Siapa reviewer
8. Benefit	Waktu, biaya, kualitas, risiko
9. Risk & Control	Risiko dan mitigasi
10. Quick Win Plan	Pilot 30–90 hari
11. Success Metrics	KPI sederhana
12. Decision	Lanjut / revisi / tunda

Contoh ringkas

Blok	Contoh
Problem	Laporan proyek panjang dan isu kritis sulit terlihat
User	PM, Manager, Project Control
Current Process	Baca manual dan rangkum manual
AI Opportunity	AI membuat ringkasan awal
Data Needed	Laporan mingguan, notulen
AI Output	Status, deviasi, risiko, PIC, tindak lanjut
Human Review	Project Control
Benefit	Waktu baca turun, rapat lebih fokus
Risk	Ringkasan salah
Control	Review wajib + cek sumber
Quick Win	Pilot 30 hari di 1 proyek
Metrics	Waktu baca turun 30%, tindak lanjut lebih lengkap
Decision	Lanjut

19. Prompt untuk Menyusun Business Case AI

AI dapat membantu menyusun business case, tetapi input dari peserta harus jelas.

Prompt 1 — Business case awal

Saya ingin menyusun business case AI untuk unit kerja di perusahaan konstruksi/infrastruktur. Ide AI saya adalah: [tuliskan ide]. Pain point: [tuliskan masalah]. Data yang tersedia: [tuliskan data]. User: [tuliskan user]. Bantu buat business case 1 halaman dengan format problem, tujuan, user, data, output AI, manfaat, risiko, human review, quick win 30–90 hari, dan indikator sukses.

Prompt 2 — Mengkritik business case

Tinjau business case AI berikut sebagai reviewer kritis. Nilai apakah masalahnya jelas, user-nya jelas, data cukup, manfaat terukur, risiko terbaca, dan quick win realistis. Beri saran perbaikan agar lebih kuat dan tidak terlalu mengada-ada.

Prompt 3 — Estimasi manfaat

Berdasarkan business case berikut, bantu saya mengestimasi manfaat dari sisi waktu, biaya, efisiensi, kualitas, dan risiko. Jangan membuat angka jika asumsi tidak tersedia. Jika butuh asumsi, tuliskan asumsi tersebut secara eksplisit.

Prompt 4 — Prioritas implementasi

Berikut daftar ide AI. Bantu buat prioritas berdasarkan impact, feasibility, data readiness, risk, user readiness, dan ease of measurement. Buat tabel skor 1–5 dan jelaskan alasan singkat.

20. Latihan Praktik Sesi 4

Latihan 1 — Pilih 1 Ide dari Sesi 3

Peserta memilih satu ide AI yang paling kuat dari Sesi 3.

Jawab:

- apa pain point-nya?
- siapa user-nya?
- data apa yang tersedia?
- output AI apa yang diharapkan?
- manfaat apa yang ingin dicapai?
- risiko apa yang harus dikendalikan?

Latihan 2 — Isi Business Case Canvas

Output minimal:

Blok	Isian Singkat
Problem	
User	
Current Process	
AI Opportunity	
Data Needed	
AI Output	
Human Review	
Benefit	
Risk & Control	
Quick Win Plan	
Success Metrics	
Decision	

Latihan 3 — Hitung Estimasi Manfaat Waktu

Gunakan format:

Komponen	Nilai
Waktu proses saat ini	
Waktu dengan AI + review	
Penghematan per aktivitas	
Frekuensi per bulan	
Jumlah user	
Estimasi penghematan per bulan	

Latihan 4 — Skor Prioritas

Beri skor 1–5.

Kriteria	Skor	Alasan
Dampak bisnis		
Efisiensi waktu		
Kesiapan data		
Kelayakan pilot		
Risiko		
User readiness		
Kemudahan pengukuran		
Total		

Latihan 5 — Putuskan Status Ide

Pilih salah satu:

- **Lanjut ke quick win;**
- revisi business case;
- butuh validasi data;
- masuk roadmap;
- tunda.

21. Checklist Business Case AI yang Kuat

Sebelum business case dipresentasikan, cek:

Pertanyaan	Ya/Tidak
Apakah pain point jelas?	
Apakah user utama jelas?	
Apakah proses kerja yang dibantu jelas?	
Apakah data/dokumen tersedia?	
Apakah output AI jelas?	
Apakah manfaat terukur?	
Apakah risiko utama disebutkan?	
Apakah ada human reviewer?	
Apakah quick win bisa diuji 30–90 hari?	
Apakah indikator sukses sederhana dan realistis?	
Apakah ide ini tidak terlalu besar untuk tahap awal?	
Apakah keputusan lanjut/revisi/tunda sudah jelas?	

Jika banyak jawaban “tidak”, business case belum siap.

22. Kesalahan yang Harus Dihindari

Kesalahan umum saat menyusun business case AI:

- mulai dari tools, bukan masalah;
- manfaat terlalu umum;
- user tidak jelas;
- data tidak dicek;
- risiko tidak disebutkan;
- tidak ada human reviewer;
- quick win terlalu besar;
- estimasi manfaat terlalu optimistis;
- angka dibuat tanpa asumsi;
- ide dipilih karena keren, bukan karena berdampak;
- semua ide dipaksa masuk prioritas;
- tidak membedakan quick win dan roadmap.

Business Insider, merangkum temuan BCG 2025, melaporkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan yang memperoleh nilai terukur dari AI, sementara perusahaan yang berhasil cenderung melacak nilai AI secara ketat, membangun fondasi data, melibatkan pekerja dalam perubahan alur kerja, dan memperkuat tata kelola. ([Business Insider](#))

Kalimat kunci:

AI tidak gagal hanya karena teknologinya buruk; AI sering gagal karena business case lemah, data belum siap, user tidak jelas, dan manfaat tidak diukur.

23. Penutup

Sesi 4 adalah tahap penting untuk mengubah ide AI menjadi **rencana implementasi yang bisa diuji**. Peserta tidak lagi hanya membuat daftar ide, tetapi mulai menyusun business case yang menjelaskan **masalah, tujuan, user, data, output AI, manfaat, risiko, quick win, dan indikator keberhasilan**.

Untuk HKI, business case AI terbaik adalah yang:

- **berangkat dari pain point nyata;**
- punya user jelas;
- memakai data yang tersedia;
- manfaatnya bisa dihitung atau diamati;
- risikonya dikendalikan;
- punya reviewer manusia;
- bisa diuji kecil;
- dan bisa menjadi dasar prioritas implementasi.

Ide yang paling layak dibawa ke Sesi 5 adalah ide yang sudah memiliki bentuk business case awal dan siap diterjemahkan menjadi **alur proses sebelum-sesudah AI, kebutuhan sistem, mockup, dashboard, atau prototype sederhana**.

Pesan akhir: Business case AI yang kuat membuat organisasi tidak sekadar mencoba AI, tetapi belajar membuktikan nilai AI secara disiplin, terukur, dan bertanggung jawab.